



Pendidikan Pencegahan dan Penanganan Stunting Menggunakan Model Ma-Kataroa Ndai pada Masyarakat

Nurwahidah¹, Syaiful², Imam Fadhlullah Pratama³, Annisa Dwi Kemalabayati⁴, M.Fahrurrahman⁵

¹⁻⁴Departement Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Mataram, NTB, Indonesia

Email korespondensi: nurwahidah9899@gmail.com



<p>History Artikel Received: 12-8-2025; Accepted: 19-8-2025 Published: 31-12-2025</p> <p>Kata kunci Stunting; Pendidikan; Nutrisi; Kesehatan Masyarakat; Keterlibatan</p>	<p>ABSTRAK</p> <p>Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pencegahan serta penanganan stunting melalui penerapan model <i>Ma-Kataroa Ndai</i> di Kelurahan Jatibaru, Kecamatan Asakota, Kota Bima. Metode pelaksanaan meliputi tahapan persiapan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Kegiatan dilaksanakan melalui penyuluhan, sosialisasi, serta praktik gotong royong bersama masyarakat, kader kesehatan, dan tokoh lokal. Edukasi diberikan menggunakan media leaflet, spanduk, serta buku ajar, disertai penyajian makanan bergizi sebagai contoh praktik langsung. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan tingkat pengetahuan masyarakat, dari 15% responden dengan kategori baik pada pre-test menjadi 80% pada post-test, sedangkan kategori pengetahuan kurang turun dari 37,5% menjadi 0%. Kegiatan ini juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dan memenuhi gizi balita melalui inisiatif swadaya seperti jempitan beras dan pengadaan telur mingguan. Simpulan dari kegiatan ini adalah bahwa edukasi dengan model <i>Ma-Kataroa Ndai</i> efektif meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pencegahan stunting, serta mendorong keterlibatan kolektif dalam upaya keberlanjutan program kesehatan di tingkat komunitas.</p>
<p>Keywords: Stunting; Education; Nutrition; Public Health; Engagement</p>	<p>ABSTRACT</p> <p><i>This community service activity aimed to improve public knowledge and awareness regarding the prevention and management of stunting through the implementation of the Ma-Kataroa Ndai model in Jatibaru Village, Asakota District, Bima City. The method consisted of preparation, implementation, monitoring, and evaluation stages. Activities were carried out through health education, community outreach, and collaborative efforts involving local health cadres and community leaders. Educational materials included leaflets, banners, and teaching booklets, supported by the provision of nutritious food as a practical example. The results showed a significant increase in community knowledge, with respondents in the “good” category rising from 15% in the pre-test to 80% in the post-test, while those in the “poor” category decreased from 37.5% to 0%. This program also encouraged active community participation in maintaining environmental sanitation and fulfilling children’s nutritional needs through self-help initiatives such as weekly rice collection and egg provision. In conclusion, the Ma-Kataroa Ndai model proved effective in enhancing community understanding and awareness of stunting prevention while promoting collective engagement for the sustainability of health programs at the community level.</i></p>



PENDAHULUAN

Stunting, yang merupakan dampak dari kekurangan nutrisi yang berkepanjangan selama periode kritis pertumbuhan anak, menjadi isu kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia. Data menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia masih mencapai angka yang mengkhawatirkan, terutama di daerah pedesaan, di mana akses terhadap makanan bergizi dan layanan kesehatan sering kali terbatas. Menurut laporan Kementerian Kesehatan, prevalensi nasional stunting mencapai sekitar 27.7% pada 2018, dengan angka yang lebih tinggi di daerah pedesaan (Harahap, 2023).

Penelitian yang dilakukan di berbagai daerah menunjukkan bahwa pendidikan tentang nutrisi, terutama melalui penyuluhan yang efektif, dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai diet sehat dan pentingnya pemberian makan yang cukup pada anak-anak (Pratama, 2023). Misalnya, di Yogyakarta, penelitian menunjukkan hubungan antara menyusui eksklusif dan kejadian stunting, di mana banyak anak yang tidak mendapatkan ASI yang cukup mengalami stunting, meskipun mereka memiliki akses ke layanan kesehatan (Asqy Dendy, Putri, Yuniasih, & Kurniawan, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa selain akses, faktor pengetahuan dan praktik pemberian makanan juga sangat penting dalam pencegahan stunting.

Salah satu pendekatan yang diusulkan adalah model Ma-Kataroa Ndai, yang berfokus pada keterlibatan masyarakat setempat dalam program kesehatan. Konsep ini berfokus pada penguatan peran serta kapasitas masyarakat dalam mengidentifikasi dan menangani masalah stunting di daerah mereka (Priyono, 2020). Keterlibatan tokoh masyarakat atau "tuan guru" dalam menyampaikan pesan pencegahan juga menunjukkan hasil yang positif dalam mengubah pola asuh anak yang lebih baik (Harian, Qalbiy, Wahidah, Yuliana, & Nabani, 2024). Dengan pendekatan yang mengedepankan partisipasi aktif dari masyarakat, diharapkan kesadaran akan pentingnya pencegahan stunting dapat meningkat.

Adanya keterlibatan masyarakat juga berfungsi untuk membangun sistem dukungan yang kondusif, di mana kesehatan dan gizi menjadi tanggung jawab bersama (Mediani, Hendrawati, Pahria, Mediawati, & Suryani, 2022). Penelitian di beberapa daerah lainnya telah menunjukkan bahwa pelatihan bagi kader kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan mereka dalam mendeteksi dan mencegah kasus stunting, memberikan informasi penting kepada keluarga tentang gizi, dan melakukan intervensi tepat waktu (Siswati et al., 2022). Kader kesehatan yang terlatih berperan penting dalam memberikan penyuluhan kepada ibu hamil dan keluarga mengenai pentingnya nutrisi yang baik selama kehamilan dan masa pertumbuhan anak.

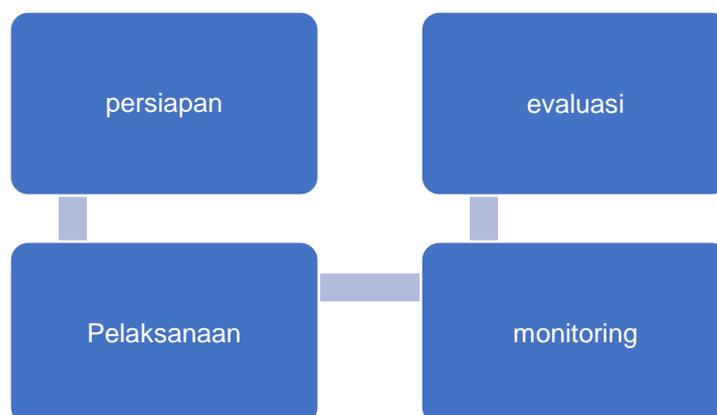
Mengaddress masalah stunting juga memerlukan perhatian pada faktor-faktor sosial dan ekonomi yang berkontribusi pada tingginya angka stunting di daerah pedesaan. Penelitian di Kabupaten Bima menunjukkan bahwa kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah daerah hingga masyarakat, sangat diperlukan untuk mengatasi masalah yang kompleks ini (Zahra & Utami, 2024). Beberapa penelitian menemukan bahwa kebutuhan untuk meningkatkan pengetahuan, akses terhadap layanan kesehatan, dan langkah-langkah gizi yang memadai sangat krusial dalam menurunkan angka stunting (Mulyaningsih et al., 2021).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan pendekatan pendidikan pencegahan dan penanganan stunting yang berintegrasi melalui model Ma-Kataroa Ndai dengan melibatkan masyarakat secara aktif, diharapkan dapat menghasilkan solusi berkelanjutan yang sesuai dengan kondisi lokal. Keberhasilan model ini tidak hanya diukur dari penurunan angka stunting semata, tetapi juga dari peningkatan pemahaman masyarakat mengenai nutrisi dan kesehatan anak, serta perubahan perilaku yang mendukung pola hidup sehat di kalangan keluarga dan komunitas.

METODE

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang berfokus pada edukasi pencegahan, pengenalan, dan penanganan stunting di Kelurahan Jatibaru Kecamatan Asakota, Kota Bima, dilakukan dengan mengikuti metodologi yang terstruktur, terdiri dari beberapa tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, kegiatan diawali dengan pengurusan izin formal untuk memastikan legalitas program, diikuti dengan pertemuan tim dan mitra sasaran guna membangun kesepakatan dan ruang diskusi. Selain itu, pengembangan bahan edukasi seperti leaflet, buku ajar, dan spanduk penyuluhan merupakan langkah krusial dalam menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada masyarakat. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan dalam beberapa sesi terjadwal pada tanggal 20, 24, dan 28 Mei 2025, dengan lokasi di Kelurahan Jatibaru. Sasaran dari program ini mencakup seluruh warga di wilayah tersebut, yang berkolaborasi dengan mitra seperti kader kesehatan dan tokoh masyarakat, serta dukungan dari Kepala Puskesmas dan tenaga medis. Konsep "Ma Kataroa Ndai" menjadi model edukasi yang diimplementasikan untuk membangun kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pencegahan stunting.

Tahap monitoring dan evaluasi merupakan unsur penting dalam pengawasan pelaksanaan program. Pada tahap ini, evaluasi dilakukan menggunakan catatan harian (logbook), video dokumentasi, dan pengumpulan data tentang kebersihan lingkungan, kepatuhan masyarakat dalam memberikan makanan bergizi kepada balita, serta pelaksanaan antenatal care. Monitoring dilakukan secara berkala dan disertai analisis data untuk mengevaluasi capaian luaran program. Laporan akhir kegiatan akan disusun dan disampaikan kepada Poltekkes Kemenkes Mataram serta mitra sasaran, dengan tujuan menciptakan feedback untuk tindak lanjut yang konsisten dalam upaya penurunan stunting di Kelurahan Jatibaru. Evaluasi luaran dinyatakan sesuai dengan target yang direncanakan, sehingga hasil program ini dapat digunakan sebagai acuan bagi upaya pengembangan dan penyebaran informasi tentang pencegahan stunting kepada masyarakat yang lebih luas. Keberhasilan program ini tidak hanya diukur dari pelaksanaan yang baik tetapi juga dari dampak jangka panjang yang berkelanjutan terhadap kesehatan masyarakat. Untuk bagan alir seperti dibawah ini :



Gambar 1 Bagan Alir kegiatan PKM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat mengenai pencegahan dan penanganan stunting dengan model *Ma-Kataroa Ndai* di Kelurahan Jatibaru, Kecamatan Asakota, Kota Bima, menghasilkan temuan yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan masyarakat setelah diberikan edukasi. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test serta pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung. Temuan ini tidak hanya menggambarkan efektivitas penyuluhan, tetapi juga menunjukkan adanya keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dan pemenuhan gizi balita.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Variabel	Jumlah	
	N	%
Usia		
20-25 tahun	1	2.5
26-45 Tahun	31	77.5
46-55 Tahun	8	20
Jumlah	40	100
Pekerjaan		
IRT	30	75
Pegawai	10	25
Jumlah	40	100
Pendidikan		
SD	2	5
SMP	7	17.5
SMA	23	57.5
Sarjana	8	20

Tabel 1 menunjukkan bahwa Sebagian besar responden berada pada kelompok usia produktif 26–45 tahun (77,5%), yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta berada pada fase usia dengan tanggung jawab keluarga dan anak balita. Berdasarkan pekerjaan, responden didominasi oleh ibu rumah tangga (75%), sehingga program edukasi ini tepat sasaran karena mereka berperan langsung dalam pengasuhan dan pemenuhan gizi anak. Dari segi pendidikan, lebih dari separuh responden berpendidikan SMA (57,5%), yang mencerminkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat cukup memadai untuk menerima dan memahami informasi yang diberikan dalam kegiatan penyuluhan.

Tabel 2. Mengidentifikasi Pengetahuan Pre test dan Post test pada Masyarakat

Variabel	Hasil			
	Pre		Post	
Pengetahuan	N	%	N	%
Baik	6	15	32	80
Cukup	19	47.5	8	20
Kurang	15	37.5	0	0

Tabel 2 menunjukkan Hasil pre-test mayoritas responden masih memiliki pengetahuan yang cukup (47,5%) dan sebagian besar lainnya berada pada kategori kurang (37,5%). Setelah diberikan edukasi melalui model *Ma-Kataroa Ndai*, terjadi peningkatan signifikan, di mana 80% responden masuk dalam kategori pengetahuan baik, sementara tidak ada lagi responden yang berada pada kategori kurang.

Perubahan ini mengindikasikan bahwa kegiatan penyuluhan yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pencegahan dan penanganan stunting.



Gambar 2. Pemberian materi kegiatan



Gambar 3. Praktek kegiatan pengabdian

Berdasarkan hasil evaluasi pretest dan posttest yang menunjukkan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan dan penanganan stunting, dapat dilihat bahwa edukasi yang diberikan berdampak positif terhadap pemahaman masyarakat. Sebelum penyuluhan, 37,5% responden memiliki pengetahuan yang kurang, tetapi setelah penyuluhan, proporsi ini menurun menjadi hanya 20% yang memiliki pengetahuan cukup, sementara 80% menunjukkan pengetahuan yang baik (Hamzah & B, 2020; Rasdianah, Yusuf, & Tandiang, 2023). Hasil serupa ditemukan dalam penelitian lain yang mencatat peningkatan skor pengetahuan pasca penyuluhan pada masyarakat, dengan rata-rata skor pre-test sebesar 10,43, yang meningkat menjadi 19,60 pada post-test (Baharuddin & Kongkoli, 2023; Hamzah & B, 2020).

Edukasi melalui berbagai metode, seperti ceramah interaktif dan media permainan, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang isu kesehatan ini (Mulianingsih, Yolanda, Widiastuti, & Hayana, 2021; Zulfita, Nely Syofiah, Furwasyih, Soraya, & Nurfemi, 2020). Kajian menunjukkan bahwa intervensi edukatif tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga merangsang kesadaran komunitas untuk terlibat aktif dalam pencegahan stunting, sebuah permasalahan kesehatan yang mendesak di masyarakat Indonesia (Anggraheny & Sari, 2023; Nuzula, Oktaviana, & Yunita, 2021).

Berbagai faktor dicurigai menjadi penyebab timbulnya kejadian stunting pada bayi dan balita antara lain karena tidak melaksanakan ante natal care, tidak memberikan ASI Eksklusif, pemenuhan gizi yang kurang pada bayi dan balita dikarenakan tidak cukupnya pengetahuan masyarakat tentang pencegahan dan penangan stunting, kurangnya pengetahuan tanda dan gejala stunting, kurangnya pengetahuan dampak dari stunting bagi pertumbuhan dan perkembangan baik yang terjadi sekarang maupun yang terjadi di masa depan anak dan balita tersebut. Dengan tingginya pengetahuan Masyarakat tentang pencegahan dan penanganan stunting akan dapat memberikan kesempatan masyarakat untuk bisa berbuat banyak memberi kontribusi dalam percepatan penurunan stunting, karena Masyarakat akan dapat secara dini menemukan kasus stunting, Masyarakat memiliki kesempatan pertama dalam mengenal tanda tanda stunting dan dapat memberikan pertolongan yang tepat dan cepat bila menemukan balita/anak yang stunting. Balita yang mengalami stunting akan memiliki keterlambatan kecerdasan, produktivitas dan prestasi setelah beranjak dewasa (Panigoro, 2020).

Pengetahuan yang meningkat, diharapkan masyarakat khususnya ibu hamil, ibu menyusui, ibu yang memiliki bayi, balita, anak, dapat lebih pro aktif dalam mencari informasi mengenai pencegahan dan penanganan stunting. Upaya yang akan dilakukan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan adalah dengan melaksanakan sosialisasi pencegahan dan penanganan stunting dengan model *Makataroa ndai* (Yang akan menerangi kita). *Makataroa ndai* artinya *Ma* adalah makanan bergizi, tinggi protein (isi piringku), makanan tinggi protein ini di samping diberikan penyuluhan tentang pentingnya makanan tinggi protein juga di siapkan secara langsung makanan yang sudah siap dimakan dan di minum oleh balita berupa telur, susu, dan isi piringku lainnya. *Ka* adalah kebersihan diri, kebersihan rumah dan kebersihan lingkungan: kebersihan diri adalah dengan menjaga kebersihan badan dan pakaian, kebersihan rumah adalah rumah yang memenuhi syarat kesehatan, kebersihan lingkungan, masyarakat diberikan pemahaman tentang pentingnya kebersihan lingkungan yang sangat mempengaruhi tumbuh kembang balita secara normal. *Ta* adalah kebutuhan istirahat dan tidur sesuai kebutuhan tubuh pada balita adalah lebih kurang 18 jam sehari *Roa* adalah pelaksanaan olah raga secara teratur sejak dini dengan cara orang tua menunjukkan keterampilan olah raga setiap hari selama 30 menit. *Ndai* adalah bahwa semua cara pencegahan dan penanganan stunting itu adalah melibatkan semua pihak antara lain orang tua, keluarga, masyarakat, tokoh masyarakat, tokoh agama, kader PKK, Pemerintahan desa, pemerintahan kecamatan, petugas kesehatan dan OPD terkait termasuk KUA.

Pendekatan yang dirancang dengan model *Makataroa Ndai* tidak hanya mengkomunikasikan pentingnya makanan bergizi dan kebersihan, tetapi juga menyediakan makanan siap pakai yang tinggi protein kepada masyarakat, seperti telur dan susu, untuk langsung mendukung konsumsi gizi anak (Ahmad, Dadang, & Latipah, 2022). Selain itu, edukasi tentang kebersihan diri, rumah, dan lingkungan memberikan pemahaman yang signifikan tentang dampak kebersihan terhadap tumbuh kembang balita (Puspita Sari et al., 2021; Raksun et al., 2022). Kegiatan sosialisasi yang melibatkan berbagai pihak, termasuk kader kesehatan dan pemerintah lokal, terbukti efektif dalam membangun kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan stunting (Fitri et al., 2022).

Di kelurahan Jatibaru dilaksanakan sosialisasi untuk pencegahan dan penanganan stunting dengan cara: melakukan pencegahan dan penanganan stunting dengan model *Ma ka taroa ndai*, dengan melaksanakan gotong royong dalam hal membersihkan lingkungan baik lingkungan dalam rumah maupun lingkungan sekitar rumah. Baik, lingkungan berskala RT, lingkungan berskala Dusun, berskala desa dan seterusnya kegiatan yang dilakukan Masyarakat disamping gotong royong dalam menjaga kebersihan lingkungan juga bergotong royong dalam mengumpulkan dana untuk membantu pemenuhan kebutuhan makanan tinggi protein bagi keluarga yang tidak mampu. juga melaksanakan jempitan beras/uang di rumah masing masing untuk membeli 1 butir telur setiap minggu. Semua komponen Masyarakat bekerja Bersama untuk menuntaskan kejadian stunting, pihak Puskesmas membuat program kegiatan rutin, Karena stunting menjadi permasalahan kesehatan yang harus di tangani secara serius. Pada periode 1000 hari pertama kehidupan (1000 HPK) merupakan simpulan kritis sebagai awal yang selanjutnya akan memberikan dampak jangka panjang dan berulang dalam siklus kehidupan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat tentang pencegahan dan penanganan stunting dengan model *Ma-Kataroa Ndai* dilaksanakan di Kelurahan Jatibaru, Kecamatan Asakota, Kota Bima, melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Persiapan dilakukan dengan pengurusan izin, pertemuan mitra, serta penyusunan media edukasi berupa leaflet, buku ajar, dan spanduk. Pelaksanaan kegiatan mencakup penyuluhan tentang nutrisi, kebersihan, serta praktik hidup sehat dengan melibatkan kader kesehatan, tokoh masyarakat, dan tenaga medis. Monitoring dilakukan melalui logbook, dokumentasi, serta pengamatan langsung terhadap pola kebersihan dan pemenuhan gizi masyarakat, sedangkan evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan masyarakat, dari 15% responden dengan pengetahuan baik sebelum intervensi menjadi 80% setelah intervensi, disertai perubahan perilaku kolektif seperti gotong royong menjaga lingkungan dan inisiatif pemenuhan gizi balita.

Simpulan dari kegiatan ini adalah bahwa edukasi dengan model *Ma-Kataroa Ndai* efektif meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pencegahan stunting, serta mendorong keterlibatan kolektif dalam upaya keberlanjutan program kesehatan di tingkat komunitas. Disarankan untuk terus meningkatkan kegiatan edukasi secara berkala agar tingkat pengetahuan masyarakat tetap terjaga dan bahkan meningkat lebih lanjut. Selain itu, perluasan jangkauan edukasi ke kelompok masyarakat lainnya yang belum terjangkau dapat membantu dalam mengurangi risiko stunting secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, S. (2023). Implementation Of Information Technology In Increasing The Effectiveness Of Recording And Reporting The Nutritional Status Of Stunted Toddlers At Community Health Centers. *International Journal Of Computer Sciences And Mathematics Engineering*, 2(2), 131–140. <https://doi.org/10.61306/ijecom.V2i2.31>
- Pratama, M. R. (2023). Prevention, Identification, And Management Of Stunting Through Health Education And Entrepreneurial Capacity Building In Argomulyo Village, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal Of Community Engagement)*, 9(3), 172–182. <https://doi.org/10.22146/jpkm.83779>
- Asqy Dendy, E. R., Putri, R. G. P., Yuniasih, D., & Kurniawan, N. U. (2024). The Association Between Exclusive Breastfeeding And The Occurrence Of Stunting Among Children Aged 12-60 Months In Community Health Centers In Yogyakarta City. *Jurnal Kedokteran Diponegoro (Diponegoro Medical Journal)*, 13(1), 37–43. <https://doi.org/10.14710/Dmj.V13i1.40723>
- Priyono, P. (2020). Strategi Percepatan Penurunan Stunting Perdesaan (Studi Kasus Pendampingan Aksi Cegah Stunting Di Desa Banyumundu, Kabupaten Pandeglang). *Jurnal Good Governance*, 1(9), 1–11. <https://doi.org/10.32834/Gg.V16i2.198>
- Harian, P. J., Qalbiy, S., Wahidah, A., Yuliana, D., & Nabani, T. (2024). Leveraging Tuan Guru's Standing Role: A Dramaturgical Approach To Stunting Prevention In East Lombok, Indonesia. *Ilomata International Journal Of Social Science*, 5(4), 1043–1053. <https://doi.org/10.61194/ijss.V5i4.1338>
- Mediani, H. S., Hendrawati, S., Pahria, T., Mediawati, A. S., & Suryani, M. (2022). Factors Affecting The Knowledge And Motivation Of Health Cadres In Stunting Prevention Among Children In Indonesia. *Journal Of Multidisciplinary Healthcare*, 15(5), 1069–1082. <https://doi.org/10.2147/Jmdh.S356736>
- Siswati, T., Iskandar, S., Pramestuti, N., Raharjo, J., Rialihanto, M. P., Rubaya, A. K., & Wiratama, B. S. (2022). Effect Of A Short Course On Improving The Cadres' Knowledge

- In The Context Of Reducing Stunting Through Home Visits In Yogyakarta, Indonesia. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 19(16), 1–12. <https://doi.org/10.3390/ijerph19169843>
- Zahra, D. M. N., & Utami, R. C. I. (2024). Collaborative Governance In Achieve Bekasi New Zero Stunting. *Journal Of Multidisciplinary Academic And Practice Studies*, 2(3), 447–457. <https://doi.org/10.35912/Jomaps.V2i3.2223>
- Mulyaningsih, T., Mohanty, I., Widyarningsih, V., Gebremedhin, T. A., Miranti, R., & Wiyono, V. H. (2021). Beyond Personal Factors: Multilevel Determinants Of Childhood Stunting In Indonesia. *Plos One*, 16(11), 1–12. <https://doi.org/10.1371/Journal.Pone.0260265>
- Hamzah, St. R., & B, H. (2020). Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Edukasi Pada Masyarakat Di Desa Muntoi Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jpkmi (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 1(4), 229–235. <https://doi.org/10.36596/Jpkmi.V1i4.95>
- Baharuddin, B., & Kongkoli, E. Y. (2023). Pemberian Edukasi Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Kelurahan Karang Anyar Kecamatan Mamajang Kota Makassar. *Bhakti Persada*, 9(1), 10–15. <https://doi.org/10.31940/Bp.V9i1.10-15>
- Mulianingsih, M., Yolanda, H., Widiastuti, N. A., & Hayana, H. (2021). Media Permainan Ular Tangga Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Stunting Di Polindes Gerung Utara Puskesmas Gerung Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 1(1), 33–40. <https://doi.org/10.51214/Japamul.V1i1.88>
- Anggraheny, H. D., & Sari, C. M. P. (2023). Efektivitas Edukasi Pencegahan Stunting Dan Penerapan Praktik Pemberian Makan Pada Anak Di Kelurahan Tandang. *Prosiding Seminar Kesehatan Masyarakat*, 1(Oktober), 287–292. <https://doi.org/10.26714/Pskm.V1ioktober.268>
- Panigoro. (2020). Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tilongkabila. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Gizi*, 1(1), 79–91.
- Ahmad, S. N. A., Dadang, D., & Latipah, S. (2022). Sosialisasi Stunting Di Masyarakat Kota Tangerang. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(2), 704–714. <https://doi.org/10.31764/Jpmb.V6i2.8507>
- Puspita Sari, D. W., Yustini, M. D., Wuriningsih, A. Y., Kholidah, K., Khasanah, N. N., & Abdurrouf, Muh. (2021). Pendampingan Pada Keluarga Dengan Anak Berisiko Stunting Di Kelurahan Muktiharjo Kidul, Semarang. *International Journal Of Community Service Learning*, 5(4), 282–293. <https://doi.org/10.23887/ijcsi.V5i4.41523>
- Fitri, N., Widiawati, N., Ningtyas, R. P., Sarnyoto, F. D. A., Nisa, W., Ibnistnaini, W., ... Novitasari, S. (2022). Strategi Gerakan Cegah Stunting Menggunakan Metode Sosialisasi Di Desa Darakunci, Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/10.29303/Jpimi.V1i2.1471>